

Agama, budaya, dan etika sosial

Rina Dwi Ayunda

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: rinadwiayunda12@gmail.com

Kata Kunci:

agama; budaya; etika; etika social

Keywords:

religion; culture; ethics; social ethics

ABSTRAK

Agama adalah sesuatu yang harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama dilandasi oleh sifat kejiwaan berupa keyakinan, sehingga kuat atau rapuhnya agama tergantung sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa. Agama adalah subjek kepercayaan yang menurut sebagian orang dapat memberi mereka kebahagiaan dan manfaat di dunia ini dan di akhirat. Konflik di antara pemeluk agama terkadang bisa diakibatkan oleh masalah dengan agama. Sementara itu, istilah kebudayaan dapat diartikan sebagai totalitas pola tingkah laku,

kesenian, kepercayaan, pranata, dan segala hasil karya dan pemikiran manusia lainnya yang menjadi ciri kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai: budi; bea cukai; sesuatu yang telah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Etika sosial adalah keteraturan hidup yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berupa pergaulan dengan berbagai contoh lingkungan sosial di sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, atau keluarga sehingga hubungan sosial disini sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan. Agama, Budaya, dan Etika sosial adalah satu kesatuan yang memberikam tatanan aturan dalam kehidupan sosial masyarakat untuk menciptakan suatu masyarakat yang hidup teratur sehingga menciptakan rasa aman, nyaman, damai tanpa timbul kekhawatiran akan timbulnya konflik agama maupun sosial yang dapat merusak tatanan masyarakat. Adanya agama dan budaya melandasi terciptanya rasa aman dalam tatanan masyarakat.

ABSTRACT

Religion is something that must be known about the meaning contained in it, and religion is based on psychological characteristics in the form of belief, so that the strength or fragility of religion depends on how far the belief is embedded in the soul. Religion is a subject of belief that some people think can bring them happiness and benefits in this world and in the hereafter. Conflicts between adherents of religions can sometimes be caused by problems with religion. Meanwhile, the term culture can be interpreted as the totality of behavior patterns, arts, beliefs, institutions, and all other works and human thoughts that characterize the condition of a society or population that are transmitted together. In the Big Indonesian Dictionary (KBBI), culture is defined as: mind; customs; something that has developed; something that becomes a habit that is difficult to change. Social ethics is the regularity of life that is carried out by a person or group related to daily life in the form of association with various examples of the social environment at school, college, community, or family so that social relations here are in accordance with the expected vision and mission. Religion, culture, and social ethics are a unit that provides order in the social life of society to create a society that lives in an orderly manner so as to create a sense of security, comfort, peace without the emergence of fears of religious or social conflicts that could undermine the social order. The existence of religion and culture underlies the creation of a sense of security in society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Agama adalah subjek kepercayaan yang menurut sebagian orang dapat memberi mereka kebahagiaan dan manfaat di dunia ini dan di akhirat. Konflik di antara pemeluk agama terkadang bisa diakibatkan oleh masalah dengan agama. Terutama jika agamanya dikontraskan dengan agama lain dan jika berkaitan dengan masalah filosofis. Karena agama telah mendarah daging bentuk jasmani dan rohani dalam jiwa dan raganya.

Budaya adalah sekelompok individu membangun dan berbagi cara hidup, yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Banyak komponen rumit yang membentuk budaya termasuk bahasa, alat, pakaian, struktur, struktur politik dan agama, adat istiadat, dan karya seni. Karena bahasa dan budaya merupakan komponen mendasar dari siapa kita sebagai manusia, banyak orang secara keliru percaya bahwa bahasa diwariskan secara genetik. Dapat ditunjukkan bahwa budaya dapat dipelajari ketika seseorang mencoba untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut. Keragaman budaya di Indonesia cukup menarik dan khas.

Moral dan etika harus diterapkan dan dijunjung tinggi dalam interaksi sosial. Penting untuk mengajarkan etika dan moral secara efektif, tidak hanya sebagai bagian dari kurikulum atau sebagai latihan kotak centang. Namun, agar dapat terlaksana dan terlaksana dengan baik, maka harus masuk ke dalam hati setiap manusia. Etika harus diajarkan secara serius kepada semua orang, mulai dari anak muda hingga orang dewasa. Tidak lain adalah pengembangan moral atau orang baik dan berbudi luhur yang menjadi tujuan dari ini.

Hamka menegaskan bahwa moralitas atau etika berada di urutan kedua setelah tauhid dalam Islam. Sebagai elemen terakhir, syariat karenanya harus bersandar pada tauhid dan etika. Oleh karena itu, dilarang menyimpang atau menyimpang dari kerangka moral dan etika tauhid ketika menerapkan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut Indonesia yang terdiri dari banyak agama dan kebudayaan, maka dalam kehidupan sehari-hari sangatlah diperlukan adanya etika sosial agar kehidupan di Indonesia berjalan dengan damai dan makmur. Oleh karena itu disini kita akan menjelaskan tentang agama, kebudayaan dan etika sosial yang ada dimasyarakat.

Pembahasan

Agama

Agama adalah sesuatu yang harus dipahami agar menjadi kuat. Karena agama bersifat psikologis dan berpijak pada keyakinan, maka kuat atau rapuhnya suatu agama tergantung pada seberapa dalam tertanamnya suatu keyakinan dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, orang yang mempraktikkan agama dapat merasakan kebaikan dan kedamaian yang dapat kita peroleh dari ajaran agama tersebut dengan memahami makna yang melekat di dalamnya. Akibatnya, pertimbangan yang signifikan harus diberikan pada bagaimana mendefinisikan agama karena itu bukanlah perkara yang sederhana.

Menurut Fritjhof Schuon secara eksoteris agama yang terlahir di dunia ini berbeda-beda. Akan tetapi dengan perbedaan yang muncul dalam agama-agama tersebut masing-masing agama yang ada memiliki prinsip yang sama, yaitu bersumber dan tertuju pada supreme being atau bersumber pada yang Maha Kuasa. Cara Schuon membedakan antara dua aspek agama ini dapat digunakan sebagai panduan bagaimana orang-orang yang berbeda agama bertemu dalam melepaskan peran mereka sebagai satu-satunya hamba Tuhan di dunia ini (Fauziyah et al. 2022). Peran agama (dalam Islam) di dalam perkembangan masyarakat (1) agama sebagai motivator, agama di sini adalah sebagai penyemangat seseorang maupun kelompok dalam mencapai cita-citanya di dalam seluruh aspek kehidupan. (2) agama sebagai creator dan inovator, mendorong semangat untuk bekerja kreatif dan produktif untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan akhirat yang lebih baik pula. (3) agama sebagai integrator, di sini agama sebagai yang mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas manusia, baik sebagai orang-seorang maupun sebagai anggota masyarakat. (4) agama sebagai sublimator, maksudnya adalah agama sebagai mengadukan dan mengkoduskan segala perbuatan manusia. (5) Agama sebagai sumber inspirasi budaya bangsa, khususnya Indonesia (Susilawati, Samsul, 2015).

Orang Barat memiliki cara berpikir yang hanya mempersepsikan hal-hal yang sebenarnya atau yang hanya tampak dari sudut pandang kehidupan sosial manusia, sehingga mereka lebih cenderung melihat agama sebagai fenomena yang nampak bagi pemeluk agama itu sendiri. Para ahli agama telah menggunakan berbagai metode. Salah satunya adalah psikolog, misalnya, yang meyakini bahwa agama itu asli karena menghubungkan unsur-unsur fitrah manusia dan lingkungan yang ada di luar diri kita. Salah satu psikolog, seperti Sigmund Freud, percaya bahwa agama mewakili ketidakmampuan seseorang untuk menghadapi suatu kekuatan, baik kekuatan itu bersifat internal atau eksternal dalam bentuk kekuatan alam. Menurut persepsi Freud, agama sebagai sebuah fantasi atau mimpi-mimpi belaka. Persepsi tentang Freud ini menyebabkan pelabelannya sebagai seorang ateis dan anti-agama. Karena jelas dia tidak menganggap agama sebagai sesuatu yang harus diikuti melainkan hanya khayalan belaka.

Agama menurut beberapa ahli :

1. Sultan Takdir Alisyahbana (1992), agama adalah cara bertindak dan berkomunikasi antara orang-orang yang sangat penting untuk bagaimana orang berinteraksi dengan rahasia gaib dan kekuatan yang tak terbatas, memberikan hidupnya dan dunia di sekitarnya tujuan.
2. A.M. Saefuddin (1987), menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal.
3. Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah keseluruhan sistem yang tersusun atas nilai-nilai dan ritual-ritual yang diikatkan pada benda-benda suci.
4. Sidi Gazalba (1975), menyatakan bahwa agama adalah kecenderungan spiritual manusia yang memiliki hubungan dengan dunia, prinsip-prinsip universal, makna dan esensi tertinggi dari segala sesuatu.
5. Cohn, menjelaskan bahwa ada tiga kategori makna religious, yaitu makna agama institusional, makna agama normatif dan makna agama kognitif agama. Agama

sebagai institusi diartikan sebagai suatu organisasi, forum atau lembaga yang dibentuk oleh para pemeluknya (penganut agama) yang berpusat pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang mereka yakini dan gunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat pada umumnya. Sebagai institusi atau institusi, agama memiliki kewenangan, peran dan fungsi mendasar untuk mengatur dan mengatur semua kegiatan keagamaan umatnya. Di antaranya, agama berfungsi untuk mengatur dan melengkapi kebutuhan beragama masyarakat yang berkaitan dengan religiusitas, moralitas atau spiritualitas yang dibutuhkan oleh masyarakat pemeluknya. Secara normatif, pengertian agama dipahami sebagai suatu sistem norma atau aturan yang bersumber dari substansi yang diyakini seseorang, yang dalam bahasa agama disebut Tuhan. Kategori makna religius yang terakhir menurut Cohn adalah makna agama secara kognitif atau berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman. Agama diartikan sebagai tradisi atau kebiasaan kepercayaan yang dipertahankan dari generasi ke generasi.

Budaya

Istilah “budaya” (*culture*) didefinisikan sebagai ‘keseluruhan cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat tertentu’. Yang juga tersirat adalah bahwa budaya itu “dipelajari” (*learned*) dan “dibagi” atau dipakai bersama (*shared*) oleh para anggota suatu masyarakat. Namun demikian, harus diakui bahwa budaya merupakan suatu konsep yang sangat rumit. Dalam bukunya *Keywords*, Raymond Williams, seorang teoris budaya terkemuka, menyatakan bahwa “*Culture is one of the two or three complicated words in the english language*”(Aniek R. 2012).

Budaya atau *culture* Menurut Asmaun Sahlan, bidang antropologi sosial adalah tempat pertama kali muncul istilah “kebudayaan”. Bahkan yang termasuk dalam definisi budayapun sangatlah luas. Pola perilaku masyarakat atau populasi yang ditransmisikan secara kolektif, ekspresi artistik, keyakinan agama, struktur sosial, dan kreasi buatan manusia lainnya secara kolektif disebut sebagai budayanya. Budaya digambarkan sebagai akal budi, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit untuk dilanggar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Kata kerja bahasa Latin *colere*, yang berarti "menumbuhkan", adalah asal kata "budaya" atau "budaya" dalam bahasa Inggris. Kata "budaya" berasal dari kata Sansekerta "buddhayah", yang berarti "pikiran" atau "akal" dalam bentuk jamak. Sebagian orang juga beranggapan bahwa kata “budaya” merupakan pengembangan dari kata majemuk “budidaya” yang merujuk pada daya budi, terutama berupa cipta, karsa, dan rasa. Ada orang lain yang percaya bahwa budaya adalah produk dari imajinasi, inisiatif, dan rasa. Kata kerja bahasa Latin *colere*, yang berarti "mengolah", adalah asal kata bahasa Inggris "culture" atau "culture". Kata “budaya” berasal dari kata Sansekerta “buddhayah” (pemikiran atau akal), yang merupakan bentuk jamak dari kata tersebut dalam bahasa Indonesia.

Lebih lanjut Koentjaraningrat sendiri mendefinisikan kebudayaan sebagai: “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar”. Sejak 1871, E.B. Taylor telah berusaha untuk menggambarkan budaya sebagai entitas multifaset yang terdiri dari semua

keterampilan dan rutinitas yang dikembangkan seseorang sebagai anggota komunitas, termasuk informasi, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan adat istiadat. Meskipun pengetahuan yang dicakup oleh budaya masih sangat luas, dua orang antropolog, yaitu A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, telah melakukan upaya sejak tahun 1950-an untuk merumuskan kembali istilah ini secara lebih sistematis dalam *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (1952). Dalam bukunya "Culture" antara lain, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol-simbol, yang dalam gilirannya mampu membentuk struktur sosial.

Etika Sosial

Etika sosial adalah disiplin etika yang sebenarnya berfokus pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Hubungan sosial diatur secara tegas oleh norma-norma dalam konteks tatanan kehidupan bersama, dan ini disebut sebagai etika sosial. Agar hubungan sosial di lingkungan ini sejalan dengan visi dan misi yang diantisipasi, etika sosial mengacu pada keteraturan hidup yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk pergaulan dengan berbagai contoh kehidupan. lingkungan sosial di sekolah, kampus, masyarakat, atau keluarga.

Etika sosial sering dianggap sebagai seperangkat simbol, yang berarti bahwa dalam kehidupan manusia terdapat prinsip-prinsip moral yang menjamin kesusilaan atau kepatutan dalam bentuk integrasi dan kejujuran yang tercermin dalam sikap yang dapat diterima secara moral sebagai pembenaran atas tindakan dalam konteks kehidupan. masyarakat. Oleh karena itu, etika sosial sering menjadi salah satu aturan untuk menegakkan tatanan sosial karena etika memberikan tujuan dalam penerapan cita-cita sosial di masyarakat. Etika teoretis termasuk etika sosial, yang menganggap bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang selalu didasarkan pada aktivitas kelompok. Klaim ini bertentangan dengan konsep bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, segala aktivitas manusia selalu ada kontribusi dari orang lain.

Etika sosial mengacu pada bagaimana seseorang mempertimbangkan perilakunya untuk mencapai keharmonisan tanpa perselisihan dan perpecahan. Seperti yang dapat diamati dari berbagai definisi etika yang diberikan di atas, etika berkaitan dengan empat hal, yaitu: pertama, dapat dilihat dari topik yang dibahas, etika mencoba membahas perilaku manusia. Alasan kedua etika tidak mutlak adalah karena ia memiliki landasan filosofis atau rasional. Keempat, etika adalah konsep relatif mengingat sifatnya. Untuk menilai apakah perilaku manusia itu baik atau buruk, etika merupakan sebuah ilmu.

Kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia adalah inti dari etika sosial. Artinya seseorang harus secara sadar merasa berkewajiban untuk bertindak secara moral untuk kepentingan dirinya dan sesama manusia, bukan untuk kepentingan pribadi yang mementingkan diri sendiri yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, pelajaran etika sosial untuk individu dan dari institusi yang lebih besar adalah sama.

Kesimpulan dan Saran

Agama adalah sesuatu yang harus dipahami agar menjadi kuat. Karena agama bersifat psikologis dan berpijak pada keyakinan, maka kuat atau rapuhnya suatu agama tergantung pada seberapa dalam tertanamnya suatu keyakinan dalam jiwa seseorang.

Istilah “kebudayaan” termasuk dalam definisi yang sangat luas. Pola perilaku masyarakat atau populasi yang ditransmisikan secara kolektif, ekspresi artistik, keyakinan agama, struktur sosial, dan kreasi buatan manusia lainnya secara kolektif disebut sebagai budayanya. Budaya digambarkan sebagai akal budi, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit untuk dilanggar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Etika sosial adalah disiplin etika yang sebenarnya berfokus pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Hubungan sosial diatur secara tegas oleh norma-norma dalam konteks tatanan kehidupan bersama, dan ini disebut sebagai etika sosial.

Agama, Budaya, dan Etika sosial adalah satu kesatuan yang memberikan tatanan aturan dalam kehidupan sosial masyarakat untuk menciptakan suatu masyarakat yang hidup teratur sehingga menciptakan rasa aman, nyaman, damai tanpa timbul kekhawatiran akan timbulnya konflik agama maupun sosial yang dapat merusak tatanan masyarakat. Adanya agama dan budaya melandasi terciptanya.

Daftar Pustaka

- Adnan, G. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Kamal, A. (2021). *Sosiologi Agama. Diktat Sosiologi Agama*, 14.
- Madjid, Nurcholish, Islam, *Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung, PT Mizan Pustaka: 2008.
- Parmono Parmono. (1995). *Nilai dan Norma Masyarakat*. Jurnal Filsafat.
- Umi Hanik, “*Sekularisasi Dan Sekularisme Agama*,” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 91-102.
- Aniek R. (2012). “Budaya Dan Identitas.” <http://repository.uin-malang.ac.id/630/>
- Fauziyah, Nailul, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. 2022. “Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial.” *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 6 (2). <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.7>. <http://repository.uin-malang.ac.id/10933/>
- Susilawati, Samsul (2015). “Tata nilai dan kehidupan Islam: tinjauan metodologi pembudayaan nilai Islam menembus kebudayaan modern”. Presented at International Conference of Islamic Education (ICIED), December 2-3, 2015, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/5698/>